

**ANALISIS UNSUR PENOKOHAN DAN PESAN MORAL
DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA
SEBAGAI UPAYA PEMILIHAN BAHAN AJAR
APRESIASI SASTRA DI SMA**

Didis Ariesandi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Majalengka
Pos-el: *didisariesandi3@gmail.com*

Abstrak

Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan perlu dipelajari lebih dalam, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke perguruan Tinggi. Tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk menumbuhkan kebanggaan kepribadiannya, memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa melalui kegiatan berapresiasi dan berekspresi dengan cara membuat suatu karya sastra yang indah. Penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah penokohan dan pesan moral novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana karakter penokohan yang diperlihatkan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? (2) Pesan moral apa yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata? (3) Berdasarkan pesan moral itu, apakah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan aspek pengajaran dan pembelajaran seperti kurikulum, bahan pengajaran edukatif, religius dan pesan moral yang berlaku di masyarakat, dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, penulis meneliti apakah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata tersebut memiliki unsur penokohan dan pesan moral yang baik, dan dapat di realisasikan pada kehidupan sehari-hari, serta dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Kata Kunci: *unsur penokohan, pesan moral, novel sang pemimpi*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan perlu dipelajari lebih dalam, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Letak perbedaan pada tiap jenjang pendidikan terdapat pada ruang lingkup pokok pembahasannya.

Tujuan umum pengajaran bahasa adalah tercapainya pemilihan keterampilan bahasa Indonesia, baik dalam menggunakannya sebagai alat komunikasi maupun pemahamannya terhadap kaidah bahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, menyatakan ekspresi diri dan mengembangkan proses berpikir sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (1980 : 16) "Fungsi bahasa pada umumnya adalah sebagai alat penghubung antara anggota masyarakat".

Keberadaan sastra merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi manusia. Sastra tumbuh dan berkembang karena eksistensi manusia dan sastra pun dapat mempengaruhi individu karena sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dalam pengembangan terdapat banyak karya sastra yang memberikan dan menawarkan sebuah dunia berisi kehidupan yang ideal, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain yang begitu baik dikreasikan pengarang sehingga menciptakan sebuah karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat karena karya sastra tersebut bernilai seni tinggi.

Tujuan pembelajaran sastra adalah agar anak didik dalam hal ini siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk menumbuhkembangkan kepribadiannya, memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa melalui kegiatan berapresiasi dan berekspresi dengan cara membuat suatu karya sastra yang indah. Melalui apresiasi sastra itulah diharapkan siswa dapat lebih bersifat terbuka, rendah hati serta peka perasaan dan pikirannya terhadap lingkungan sekitar, terhadap perilaku diri sendiri dan orang lain semua itu terjadi karena merupakan dampak dari kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi karya sastra.

Pembicaraan mengenai pembelajaran sastra di SMA banyak menyangkut apresiasi sastra, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 62) mengartikan kata apresiasi sebagai "Kesadaran terhadap nilai seni dan nilai budaya". Menurut Effendi (1982: 7) Apresiasi sastra adalah "kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, keperluan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra". Sedangkan Rusyana (1984: 382) mengemukakan bahwa Apresiasi sastra adalah "suatu pengenalan dan pembahasan yang tepat terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya serta kenikmatan yang timbul akibat semua itu".

Berdasarkan pemahaman karya sastra yang biasa kita apresiasikan, terlebih dahulu kita dapat membaca karya sastra lain seperti novel, cerpen

dan lain-lain. Bentuk karya sastra yang akan dibahas pada kesempatan ini adalah tentang novel. Untuk mengetahui dan memahami benar novel yang akan diajarkan kepada siswa maka guru harus menguasai tentang novel, dan memahami novel secara umum.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra jenis prosa fiksi, prosa rekaan panjang yang menampilkan tokoh dalam serangkaian peristiwa dan latar yang tersusun rapih dan di dalamnya terdapat kisah yang berisi pengolahan jiwa dan fisik pelaku-pelakunya. Novel dapat ditulis dengan bahasa yang memikat dan menyenangkan karena dengan begitu siswa akan lebih mencintai dan menghargai sastra. Tidak hanya siswa tetapi masyarakat pun akan lebih menyukai sastra.

Membaca sebuah novel untuk sebagian besar orang yang ingin menikmati cerita yang disuguhkan, mereka yang mendapatkan kesan secara umum akan larut dalam cerita tersebut. Pemilihan novel sebagai bahan pembelajaran sastra perlu didahului dengan upaya pengkajian agar bahan yang hendak diajarkan itu benar-benar cocok untuk siswa SMA, baik ditinjau dari segi bahasa maupun kandungan pesan moral dan sosialnya.

Penulis dalam merealisasikan hal di atas, mencoba dan berusaha menghadirkan suatu karya yang akan dianalisis unsur penokohnya untuk mengambil kesimpulan pesan moral dan sosial yang terkandung di dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, Upaya ini dimaksudkan untuk memilih bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Menelaah dan menjadikan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai objek kajian dalam penelitian sastra karena banyaknya kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh novel *Sang Pemimpi* sehingga menggugah penulis untuk meneliti novel ini lebih jauh mengenai unsur penokohan dan pesan moral yang terdapat pada novel tersebut. Banyak unsur yang membangun struktur Novel *Sang Pemimpi*, seperti halnya alur, penokohan, karakter, gaya bahasa, amanat, dan tema. Uraian kisah di dalam novel ini akan mengajak pembaca untuk “berani bermimpi” untuk mewujudkan harapan dan cita-cita. Menurut editor Republika, Adi W. Gunawan :

“Hal yang menarik dari novel *sang pemimpi* adalah permasalahan yang diungkapkannya. Novel ini memaparkan nilai-nilai sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kisah hidup atau memoar dari sang pengarang, Andrea Hirata, disajikan dalam karya fiksi yang menggambarkan kehidupan para pelajar yang berjuang untuk memperoleh pendidikan. Bersama *laskar pelangi* dan *Edensor*, *Sang Pemimpi* hadir seolah-olah memberi setitik kesegaran di tengah-tengah dahaga pembaca terhadap karya-karya bermutu. Banyak orang yang memuji novel-novel memoar tersebut karena jalinan ceritanya yang penuh dengan muatan moral.

Penulis memilih novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata karena novel *Sang Pemimpi* menarik, mengingat perjuangan hidup masyarakat Belitung dalam mengejar cita-cita untuk melanjutkan pendidikan di tengah-tengah kerasnya kehidupan. Selain itu, Andrea Hirata juga dikenal sebagai penulis

yang fenomenal. Hal inilah yang membuat peneliti yakin bahwa penelitian ini layak diangkat.

B. KAJIAN TEORETIS

1. Pesan Moral

a) Pengertian pesan

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, amanat, yang harus disampaikan kepada orang lain. Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *massage* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci yang terkandung nilai-nilai kebaikan.

Arni (2007: 30), pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal dapat secara tertulis seperti buku, majalah, memo. Sedangkan pesan non verbal dapat secara lisan seperti percakapan, tatap muka.

Sedangkan bentuk-bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuasif, koersif. Menurut H.A.W.Wijdaja pesan yang bersifat informatif memberikan keterangan atau fakta-fakta, kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Bentuk pesan persuasif adalah berisi bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap. Pesan bersifat koersif penyampaian pesan yang sifatnya memaksa dengan menggunakan sanksi apabila tidak dilaksanakan.

b) Pengertian moral

Pengertian moral pada suatu karya sastra, seperti halnya tema dilihat dan bentuk dikhotominya ke dalam unsur isi. Ia merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Nilai moral ini pun merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang disarankan lewat ceritanya. Istilah moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak mengarah pada maksud yang sama. Moral dan tema sama-sama merupakan sesuatu yang terkandung dalam karya sastra, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita maka keduanya dapat dipandang memiliki kemiripan. Tema bersifat lebih kompleks dari pada moral, di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral.

Secara umum, moral lebih mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila dan sebagainya. Istilah "bermoral" misalnya dalam ungkapan tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun tidak jarang pengertian baik buruk itu dalam hal-hal tertentu bersifat relatif, artinya sesuatu yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa yang satu belum tentu sama bagi orang

atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, dan nilai-nilai biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidupnya.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarangnya, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral cerita menurut Kenny, (1966: 89) adalah sebagai berikut.

Moral dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan 'petunjuk' yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, sopan santun dalam pergaulan. Ia bersifat praktis sebab, 'petunjuk' itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nata (2003: 92) "moral dalam bahasa latin *mores* memiliki arti adat kebiasaan. Moral dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah: *pertama* baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. *Kedua*, kondisi mental yang membuat seorang berani, bersemangat, berdisiplin. *Ketiga*, ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita." (KBBI, 1998: 592).

Zakiah Darajat (1993 : 63), moral adalah "kelakuan sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) dalam masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi."

Terlepas dari pengertian moral mengenai baik dan buruk, dalam skripsi ini penulis hanya fokus pada pesan moral yang mempunyai nilai kebaikan. Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah pesan, amanat atau informasi yang disampaikan kepada orang lain yang mengandung nilai kebaikan. Di dalamnya terdapat tingkah laku yang baik, pelajaran hidup, yang dapat diambil hikmahnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat tertentu sehingga dapat diterima. Misalnya tolong-menolong, integritas, kejujuran, kesabaran dan lain-lain. Pesan yang disebarluaskan melalui media masa bersifat umum karena harus ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Oleh karena itu, pesan dalam cerita atau novel dibuat semenarik mungkin dan menyangkut aspek-aspek kehidupan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pesan lebih komunikatif dan lebih mengena di hati pembaca.

c) Langkah-langkah pengkajian pesan moral

Penulis melakukan pengkajian pesan moral yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpikarya* Andrea Hirata, penulis menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melacak makna yang ditawarkan oleh pengarang dalam cerita itu.

2. Menginventarisir sifat dan karakter setiap tokoh cerita yang dimaksud.
3. Mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut, baik yang bersifat umum maupun yang disampaikan melalui penokohan.
4. Mempertimbangkan aspek kepentingan pesan moral yang terdapat dalam novel tersebut.

d) Bentuk penyampaian moral

1. Bentuk penyampaian langsung

Bentuk penyampaian pesan langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau penjelasan moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung. Pengarang dalam hal ini bersifat menggurui pembaca karena secara tidak langsung memberikan petuah dan nasihat.

Dilihat dari segi kebutuhan pengarang pesan yang ingin disampaikan pada pembaca. Teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif, pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud. Namun menurut Nurgiyantoro (2010: 336) "hanya pembaca yang kurang berkualitas yang mau digurui demikian oleh bacaan sastra".

"Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual." Nurgiyantoro (2010: 337). Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh diantara semua unsur. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hal itu akan merendahkan nilai karya yang bersangkutan.

2. Bentuk penyampaian tidak langsung

Bentuk penyampaian pesan moral bersifat tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpada secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walaupun betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Karya yang berbentuk cerita bagaimanapun hadir kepada pembacapertama-tama haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikmatan. Kalaupun ada yang ingin dipesankan dan yang sebenarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu. Hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.

e) Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra jika dilaksanakan secara benar akan dapat meningkatkan kualitas kebudayaan manusia. Bahkan menurut Reeves (1972:10), daya edukatif puisi (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan (bahan ajar)-nya dilakukan secara tepat. Dalam konteks itu, guru sastra bertugas untuk mengembangkan daya kreatif siswa agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya (Teeuw,

1982: 36). Jadi, guru harus berperan sebagai mediator (bukan “algojo”, sumber kebenaran tunggal) untuk membantu siswa dalam menginterpretasi karya sastra yang dibacanya. Berikut kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah antara lain:

1) Latar belakang sosial budaya

Memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial, stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis dan sebagainya.

Pada umumnya para siswa akan lebih mudah dan tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya.

Konteks itu guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan atau diminati siswa. Artinya, guru harus menggunakan perspektif siswa, bukan perspektifnya sendiri yang sering berbeda dengan siswa. Dengan demikian, guru sastra akan dapat menyajikan karya sastra yang memenuhi kemampuan imajinatif para siswa, yang dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, perlu dipilih karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri.

2) Aspek psikologis

Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastra pun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Sehingga, perkembangan psikologis seseorang pasti mengalami tahap-tahap tertentu dan setiaptahap memiliki kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tahap-tahap perkembangan psikologis anak harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Jika bahan ajar sastranya tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya, maka terbukalah kemungkinan bahwa pengajaran sastra akan diminati. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaannya, sulit diharapkan siswa tertarik mengikuti pengajaran sastra.

3) Aspek kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam karya sastra termasuk di dalamnya adalah stilistika. Dalam hal ini meliputi kosakata yang dipakai sastrawan, struktur kata dan kalimat, idiom, metafora, majas, citraan, dan lain-lain sebagai ‘bungkus’ (surface structure) atas gagasan sastrawan, dan sebagainya. Guru harus memperhatikan pula konteks dan isi wacana (deep structure), termasuk referensi yang tersedia.

Selain itu, guru sastra harus mempertimbangkan pula teknik penulisan yang dipakai sastrawan, ciri-ciri kebahasaan yang khas pengarang yang

bersangkutan, kohesi atau hubungan antarkalimat, ungkapan, dan komunitas pembaca yang menjadi target sasaran sastrawan. Sehingga, dengan demikian siswa diharapkan dapat memahami bahasa dengan segala fenomenanya yang dipakai dalam karya sastra.

Yang perlu ditekankan dalam konteks ini adalah guru sastra diharapkan dapat memahami benar tingkat kemampuan kebahasaan para siswanya sehingga dapat memilih karya sastra yang tepat. Memang dalam praktiknya, bahasa tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur lain dalam karya sastra yang bersangkutan.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sukmadinata (2006: 54) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah "suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau." Sedangkan Tohandi (2008: 108) yang di maksud metode deskriptif adalah "penelitian yang dimaksud memberikan gambaran suatu gejala social tertentu, sebelumnya sudah ada informasi mengenai gejala social tersebut namun belum memadai".

Metode penelitian deskriptif pada umumnya bersifat menjelaskan dan menguraikan tentang suatu hal. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini penulis tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, penulis memungkinkan untuk melakukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal menurut West (dalam Sukardi, 2011:157). Mengacu pada pendapat tersebut, maka jelas penulis semakin yakin metode inilah sebagai jalan dalam pemecahan masalah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nawawi dalam Siswantoro (2010:56) bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a) Studi pustaka

Teknik ini digunakan dengan membaca literature buku sumber yang bertujuan untuk memperdalam dan menambah pandangan baru tentang sastra serta mendapatkan wawasan tentang teori-teori kesusastraan yang berkaitan dengan unsure intrinsic karya sastra.

Studi pustaka pada prinsipnya adalah sangat positif baik bagi penulis maupun bagi orang lain yang tertarik terhadap penelitian. Banyak para ahli menganjurkan perpustakaan sebagai tempat yang paling ideal dalam melakukan studi kepustakaan karena penulis mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.

Teknik dalam pelaksanaan penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu studi documenter atau sering disebut studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2013:329), "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu". Teknik ini merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Teknik kepustakaan yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca tentang buku-buku, artikel, ataulaporan yang berhubungan dengan subjek atau objek penelitian. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka prosedur yang dominan berupa data yang bersifat ungkapan, perbuatan, paparan, dialog, monolog dari para tokoh yang di dalamnya mengandung penokohan dan pesan moral.

b) Observasi

Teknik ini digunakan untuk meneliti unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, yang meliputi unsur-unsur tema, amanat, alur, latar dan penokohan.

c) Teknik Analisis Data

Analisis ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok dengan fenomena sastra. Hal ini perlu dipahami, sebab karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna sehingga perlu ditafsirkan maknanya agar mudah dimengerti dan dipahami. Teknik yang digunakan dengan cara mengkaji dan menganalisis unsur-unsur novel serta hubungannya dengan criteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA, sehingga ditemukan tingkat kesesuaiannya.

d) Teknik Pengolahan Data

Mengolah data adalah usaha yang konkrit untuk membuat data itu 'berbicara', sebab betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul (sebagai hasil fase pelaksanaan pengumpulan data) apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan diolah menurut sistematika yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang 'membisu seribu bahasa' (Surakhmad, 1990: 110).

Langkah-langkah pengolahan data adalah penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Membaca novel yang ditetapkan pada sampel yaitu novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata
2. Membuat sinopsis novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata
3. Mendeskripsikan atau menjelaskan unsur-unsur penokohan yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata
4. Menyimpulkan pesan moral yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh-tokoh Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

a) Tokoh Utama

1. Ikal adalah anak kampung yang miskin yang dimiliki negara baik hati, pantang menyerah, penyuka Bang Rhoma *Terpesona aku dibuatnya. Waktu itu aku menganggapnya manusia paling hebat ketiga di dunia ini setelah ayahku dan seorang laki-laki berjanggut lebat, senang memakai jubah, serta bermata syahdu meradang yang tinggal di Jakarta dan menciptakan lagu merdu berjudul Begadang. (SP, 45) kalimat tersebut dapat membuktikan bahwa ikal menyukai sosok Bang Rhoma.*
2. Arai adalah tokoh sentral dalam buku ini. Menjadi saudara angkat Ikal ketika kelas 3 SD saat ayahnya (satu-satunya anggota keluarga yang tersisa) meninggal dunia. Seseorang yang mampu melihat keindahan di balik sesuatu, sangat optimis dan selalu melihat suatu peristiwa dari kaca mata yang positif. Arai adalah sosok yang begitu spontan dan jenaka, seolah tak ada sesuatupun di dunia ini yang akan membuatnya sedih dan patah semangat, pintar, penuh inspirasi, rajin, dan pantang menyerah. *Karena selalu ingin tahu dan terus bertanya, Arai berkembang menjadi anak yang pintar. Dia selalu ingin mencoba sesuatu yang baru. (SP, 27) kalimat tersebut membuktikan bahwa Arai merupakan anak yang pintar.*
3. Jimbron, anak yatim piatu yang diasuh oleh seorang pastur Katolik bernama Geovanny. Laki-laki berwajah bayi dan bertubuh subur ini sangat polos. Segala hal tentang kuda adalah obsesinya, dan gagapnya berhubungan dengan sebuah peristiwa tragis yang memilukan yang dia alami ketika masih SD, dulu ayahnya sekarat di depan matanya maka ia membawa ayahnya dengan sepeda yang lajunya lama sampai di puskesmas ayahnya meninggal di depan matanya dan waktu ditanyai orang-orang ia sudah terlanjur gagap karena terlalu banyak menangis sampai tersendat-sendat ia selalu berfikir jika saja waktu itu dia menaiki kuda pasti ayahnya tertolong. Jimbron adalah penyeimbang di antara Arai dan Ikal, kepolosan dan ketulusannya adalah sumber simpati dan kasih sayang dalam diri keduanya untuk menjaga dan melindunginya, gagap bicara, baik, dan sangat antusias pada kuda. *Jimbron sangat menyukai kuda. Konon keranjingan kuda itu berhubungan dengan sebuah film di televisi balai desa yang ditonton Jimbron seminggu sebelum ayahnya wafat. (SP, 50)*

b) Tokoh Lain

1. Seman Said Harun (ayah Ikal), ia adalah seorang yang pendiam, sabar, penuh kasih sayang dan bijaksana *Ayahku adalah pria yang sangat pendiam. Jika berada di rumah dengan ibuku, rumah kami menjadi pentas monolog Ibu berpenonton satu orang. Namun,*

belasan tahun jadi anaknya, aku belajar bahwa pria pendiam sesungguhnya punya rasa kasih sayang yang jauh berlebih dibandingkan dengan pria sok ngatur yang merepet saja mulutnya. (SP, 75-76)

2. N.A Masturah (Ibu Ikal), baik dan penuh kasih sayang *Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan. Dia memasukan beberapa takar beras ke dalam karung, kembali ke pekarangan, lalu memberikan karung beras itu kepada ibuku yang kemudian melungsurkannya kepada Mak Cik. (SP, 32) pada kalimat tersebut menyatakan bahwa ibu Ikal baik dan penuh kasih sayang, memberikan beras kepada Mak Cik yang sedang membutuhkan pertolongan.*
3. Pendeta Geovanny, ia adalah seorang Katolik yang mengasuh Jimbron selepas kepergian kedua orangtua Jimbron. Meskipun berbeda agama dengan Jimbron, beliau tidak memaksakan Jimbron untuk turut menjadi umat Katolik. Bahkan beliau tidak pernah terlambat mengantarkan Jimbron pergi ke masjid untuk mengaji. Meski disebut Pendeta, Geovanny yang berdarah Italia ini adalah seorang Pastor, penyayang dan baik hati. *Rupanya, Pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid. (SP, 49)*
4. Pak Mustar M. Djai'din. BA. adalah salah satu pendiri SMA Bukan Main. Ia adalah wakil kepala sekolah SMA Bukan Main, seorang yang baik dan cukup sabar namun berubah menjadi tangan besi ketika anaknya sendiri justru tidak diterima masuk ke SMA tersebut karena NEMnya kurang 0,25 dari batas minimal. Terkenal dengan aturan-aturannya yang disiplin dan hukuman yang sangat berat. Namun sebenarnya beliau adalah pribadi yang sangat baik dan patut dicontoh. Watak Pak Mustar galak, pemaarah, berjiwa keras *Pak Mustar merenggut kerah bajuku, menyentakku dengan keras hingga seluruh kancing-kancing bajuku putus. Kancing-kancing itu berpelantingan ke udara, lalu berjatuhan gemerincing. Aku meronta-ronta dalam genggamannya, menggelinjang, lalu ...wuuuth! (SP, 7). Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai watak yang galak. Seakan-akan Pak Mustar adalah sosok yang sangat kejam sebagai guru dengan menganiaya Ikal sampai meronta-ronta.*
5. Pak Drs. Julian Ichsan Balia; Kepala Sekolah SMA Negeri Manggar. Laki-laki muda, tampan, lulusan IKIP Bandung yang masih memegang teguh idealisme. *Sebagai anak-anak yang sejak sekolah dasar diajarkan untuk menghargai ilmu pengetahuan dan seni, aku, Arai, dan Jimbron sungguh terpesona kepada Pak Balia.*

Bagiku, dialah guru dari surga setelah Bu Muslimah di sekolah Laskar Pelangi dulu. Pak Balia selalu tampil prima karena dia mencintai profesinya, menyenangkan ilmu, dan lebih dari itu; amat menghargai murid-muridnya! Setiap representasi dirinya, dia perhitungkan dengan teliti sebab dia juga paham bahwa di depan kelas dia adalah center of universe, dan dia sadar bahwa yang diajarkannya sastra, muara segala keindahan. (SP, 59)

6. Nurmala; Zakiah Nurmala binti Berahim Mantarum, gadis pujaan Arai sejak pertama kali Arai melihatnya. Nurmala adalah gadis yang pandai, selalu menyandang ranking 1. Ia juga penggemar Ray Charles dengan lagunya *I Can't Stop Loving You* dan Nat King Cole dengan lagunya *When I Fall in Love*. Wataknya keras. *"Nurmala adalah tembok yang kukuh", kilahnya kepadaku diplomatis. Rupanya Nurmala memutar piringan hitam Nat King Cole, vocalis jaz terbaik sepanjang masa. Makin keras Arai melolong, makin tinggi Nurmala menaikkan volume gramophone-nya. Wanita indifferent di dalam rumah Victoria itu masih sama sekali tak bisa didekati. (SP, 163-199)*
7. Laksmi; gadis pujaan Jimbron. Telah kehilangan kedua orangtuanya dan tinggal serta bekerja di sebuah pabrik cinau. Semenjak kepergian orangtuanya ia tidak pernah lagi tersenyum, walaupun senyumnya amat manis. Ia baru dapat tersenyum ketika Jimbron datang mengendarai sebuah kuda. *Dia dirundung dirundung murung setiap hari. Jelas, meskipun sudah bertahun-tahun terjadi, kepedihan tragedi di Semenanjung Ayah masih lekat dalam dirinya. Selama bertahun-tahun itu pula, tak pernah lagi tak pernah walaupun hanya sekali orang melihat Laksmi tersenyum. (SP, 68)*
8. Capo Lam Nyet Pho; Seorang yang memungkinkan berbagai hal sebagai objek untuk bisnisnya. Bahkan ketika PN Timah terancam kolaps, ia melakukan ide untuk membuka peternakan kuda meskipun kuda adalah hewan yang asing bagi komunitas Melayu, wataknya keras *Alisnya seperti kucing tandang. Bahunya tegap, dadanya tinggi, dan raut mukanya seperti orang terkejut. Sesuai tradisi Ho Pho, dia bertato, lukisan naga menjalar dari punggung sampai bawah telinga, bersurai-surai dengan tinta Cina. Bengis, tega, sok kuasa, dan tak mau kalah tersirat jelas dari matanya. (SP, 11)*
9. Taikong Hamim; Guru mengaji di masjid di kampung Gantung. Dikenal sebagai sosok nonkonformis dan sering memberlakukan hukuman fisik kepada anak-anak yang melakukan kesalahan. *Taikong Hamim marah besar sebab di meja Jimbron berserakan gambar kuda dan tak ada lembar kosong di buku agamanya selain lukisan kuda. Jimbron disuruh maju ke*

- tengah madrasah. Dia dipertontonkan pada ratusan santri dan dipaksa meringkik. (SP, 52)*
10. Bang Zaitun; Seniman musik pemimpin sebuah kelompok Orkes Melayu. Dikenal sebagai orang yang pernah mempunyai banyak pacar dan hampir memiliki 5 istri. Sebenarnya kunci keberhasilannya dalam percintaan adalah sebuah gitar. Ia pun mengajarkan hal tersebut pada Arai yang sedang mabuk cinta dengan Nurmala. Wataknya humoris *Bang Zaitun orangnya humoris dan senang sekali bicara, persis radio. Dandanannya nyentrik tipikal orang musik. Jika bicara, Bang Zaitun selalu tertawa, dan tawanya itu khas, yaitu ... hihhi..., dengan tujuan untuk memamerkan kedua gigi emas putih itu. (SP, 172)*
 11. A Kiun; Gadis Hokian penjaga loket bioskop yang tegas *Kami rayu A Kiun berulang-ulang, dia bergeming. Karena dia takut kepada Pak Mustar dan berulang-ulang diingatkan capo agar tak menjual karcis kepada anak kecil. (SP, 93)*
 12. Nurmi; Berbakat memainkan biola, mewarisi biola dan bakat dari kakeknya yang ketua kelompok gambus di Gantung. Nurmi adalah tetangga Arai dan Ikal, seumuran, dan dia adalah gadis yang sangat mencintai biola, wataknya penyabar. *Nurmi memeluk biolanya kuat-kuat. Air matanya mengalir. Dia tak rela melepaskan biola itu. Nurmi berupaya keras menguat-nguatkan dirinya. (SP, 32)*
 13. Pak Cik Basman; Seorang tukang sobek karcis di sebuah bioskop di Belitong, wataknya tegas, tidak mudah terpengaruh. *Kami juga gagal menghasut Pak Cik Basman, tukang sobek karcis, agar menyelundupkan kami ke dalam bioskop. Kami bersedia membayar karcis dua kali lipat, tunai untuknya, tapi kami malah kena damprat. "Aku bisa dipecat! Apa tak kau tengok pengumuman? Anak sekolah dilarang masuk. (SP, 92)*
 14. A Siong; Pemilik toko kelontong tempat Ikal dan Arai berselisih tentang penggunaan uang tabungan. *Kami memasuki toko yang sesak. Barang-barang kelontong berjejal-jejal di rak-rak yang tinggi. (SP, 36)*
 15. Deborah Wong; Istri A Siong dan ibu dari Mei Mei. Perempuan asal Hongkong yang tambun dan berkulit putih dan baik *Nyonya Tionghoa yang punya nama sangat bagus itu: Deborah Wong, melompat terkejut melihat uang logam membukit seperti tumpeng. Nyonya Deborah terperanjat melihat pergumulan gaya koboi di tokonya. Nyonya Deborah menjerit ketakutan memanggil Tagem, kulinya. (SP, 36-38)*
 16. Mei Mei gadis kecil anak Deborah Wong lucu dan menggemaskan *Siapapun yang melihat gadis kecil itu akan segera teringat pada tofu. Mereka berdua gendut-gendut, tapi cantik. (SP, 36)*

2. Pesan Moral Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

Nilai moral pada novel ini sangat kental. Sifat-sifat yang tergambar menunjukkan rasa humanis yang terang dalam diri seorang remaja dalam menyikapi kerasnya kehidupan. Di sini, tokoh utama digambarkan sebagai sosok remaja yang mempunyai perangai yang baik dan rasa setia kawan yang tinggi.

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Sikap disiplin tidak hanya dilakukan dalam hal beribadah saja, tetapi dalam segala hal, sikap yang penuh dengan kedisiplinan akan menghasilkan kebaikan. Seperti halnya jika dalam agama, seorang hamba jika menjalankan shalat tepat waktu akan mendapat pahala lebih banyak, demikian juga jika disiplin dijalankan pada pekerjaan lainnya dan tanpa memandang siapa yang berperan dalam melakukan perbuatan disiplin tersebut, Seperti pada kutipan berikut mengandung nilai moral yang sangat penting.

"WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacing, para intelektual muda SMA Negeri Bukan Main yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kamilah yang menainggung semua kebejatan moral mereka."(SP, 119-120).

Kutipan di atas sangat tidak pantas dijadikan contoh bagi masyarakat, khususnya para penerus bangsa (siswa). Jelas WC yang keran airnya mampet, malah masih digunakan. Apalagi yang menggunakannya adalah para intelek muda yang mempunyai dasar pendidikan.

Mereka yang menggunakan tidak menghiraukan walaupun agama sudah mengajarkan kebersihan adalah sebagian dari iman. Mereka yang melakukan justru malah tidak merasa bersalah, walaupun orang lain yang kena dampak dari ulah mereka. Pendidikan moral sangat penting untuk mendidik manusia yang belum benar tapi merasa sudah benar.

Kutipan di atas mempunyai kandungan nilai pendidikan moral karena secara jelas disampaikan penulis melalui gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa sindiran yang paling kasar dalam pengungkapannya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat *"tempurung otaknya telah pindah ke dengkul"*. Arti dari kalimat tersebut adalah orang yang berbuat seenaknya sendiri tanpa peduli aturan dan etika.

Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud

perasaan saling hormat, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

"Kawanku, banyak hal lain yang lain yang lebih positif di dunia ini. Banyak hal lain yang amat menarik untuk dibicarakan, misalnya tentang...mengapa kita, orang Melayu, yang hidup di atas tanah timah kaya raya, tapi kian miskin hari demi hari? Atau tentang ... bupati kita yang baru itu, apakah dia seorang lelaki sejati atau tak lebih dari maling seperti yang sudah-sudah?"(SP, 126)

Kutipan di atas terlihat jelas mengandung nilai pendidikan moral melalui penggunaan gaya bahasa antitesis yaitu gaya bahasa sindiran yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Hal itu dapat dilihat dari kalimat *"apakah dia seorang lelaki sejati atau tak lebih dari maling seperti yang sudah-sudah?"*. Kalimat tersebut mempunyai arti menyindir seseorang yang mempunyai kelakuan tidak baik seandainya pemimpin yang baru itu sama halnya seperti pemimpin yang sebelumnya.

Kutipan di atas mengandung makna tersirat nilai moral, karena tercantum jelas bahwa bupati yaitu pemimpin sekarang kelakuannya sudah tidak jujur dan menghalalkan segala cara hanya demi kepentingan pribadinya. Hal tersebut perlu diubah, supaya moral manusia yang lain tidak ikut tercemar. Adapun nilai yang dimaksud dalam konteks tersebut menyangkut baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral juga dapat dikatakan sebagai ajaran kesusastraan yang dapat ditarik dari suatu rangkaian cerita karena karya sastra itu menyajikan, mendukung, dan menghargai nilai-nilai kehidupan yang berlaku.

3. Kelayakan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra

Setelah mengkaji Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata penulis berpendapat bahwa novel tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra siswa di SMA karena novel tersebut memenuhi kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan latar sosial budaya, aspek psikologis, dan aspek kebahasaannya.

Berdasarkan dengan latar sosial budaya pada novel *Sang Pemimpi* mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: norma, tradisi, etos kerja, seni, moral, kepercayaan, agama, cara berpikir, etika, dan sebagainya.

Berdasarkan aspek kebahasaan, gaya bahasa yang digunakan penulis dalam novel ini mudah dipahami dan sangat inspiratif. Dilihat dari setiap kata yang digunakan kita seolah ikut merasakan akan semangat juang seorang anak dalam mengejar mimpinya. Novel ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahasa sehari-hari sehingga siswa tidak kesulitan dalam mencerna isi bacaan.

Berdasarkan dari aspek psikologi, novel ini sesuai dengan tahap perkembangan pribadi manusia. Jean Jacques Rousseau (dalam Djaali, 2012:26) mengatakan "Masa *adolzen* (remaja), kualitas kehidupan manusia

diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelaminnya. Di samping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan social serta kepentingan pribadi. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang sering mengalami keguncangan serta ketegangan dalam jiwa."

Isi novel tersebut mengandung nilai pendidikan yang mampu membantu siswa dalam menyikapi persoalan kehidupan terlebih dilihat dari unsur penokohan dan pesan moral. Pemilihan novel ini mendukung dalam memotivasi untuk tidak mudah putus asa dalam hidup dan berusaha keras untuk mencapai cita-cita. Seperti penguatan motivasi pada kutipan berikut. *"Tanpa mimpi, orang seperti kita akan mati...." Aku merasa beku. "Mungkin setelah tamat SMA, kita hanya akan mendulang timah atau menjadi kuli. Tapi di sini, Ikal, di sekolah ini, kita tak akan pernah mendahului nasib kita!", Mendahului nasib! Dua kata yang menjawab kekeliruan melihat arah hidupku. Pesimistis tak lebih dari sikap takabur mendahului nasib. "kita lakukan yang terbaik di sini! Kita akan berkelana, kita akan menjelajah Eropa sampai ke Afrika! Kita akan sekolah ke Prancis! Kita akan ke Sorbonne! Apa pun pengorbanannya! Apa pun yang akan terjadi" (SP, 143).*

Berdasarkan kata-kata di atas terbukti bahwa tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* dapat memberikan semangat kepada generasi muda dan dapat dijadikan sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran yang akan membantu memotivasi anak ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan latar sosial budaya dengan mempertimbangkan keseluruhan isi cerita novel ini cocok dengan latar belakang sosial dan budaya siswa. Latar sosial budaya dapat diketahui bahwa tokoh utama yang meskipun berasal dari keluarga yang tidak mampunamun ia sangat antusias dalam pendidikan walaupun ia harus bekerja keras demi mencapai cita-citanya. Hal ini patut di apresiasi dalam dunia pendidikan.

Menurut Saryono (2009 : 52-219) tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik memperoleh pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan. Pengalaman itu sendiri misalnya, dapat dipilah lagi menjadi beberapa macam selain ketiga kriteria pemilihan pembelajaran sastra di atas, yaitu pengalaman literer-estetis, humanistis, etis dan moral, filosofis, religius, magis-mistis, maupun sosial politis. Hal ini menunjukkan betapa kaya dan bermanfaatnya sastra bagi kehidupan manusia, maka sudah sewajarnya jika pembelajaran sastra perlu mendapat penekanan. Namun, harus disadari bahwa pembelajaran sastra berangkat dari teks-teks kesastraan secara langsung.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Simpulan merupakan gambaran dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil analisis mengenai unsur penokohan dan pesan moral yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata banyak mengandung unsur penokohan dan pesan moral yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi seluruh kalangan masyarakat.
- b) Penokohan dan pesan moral yang sangat relevan dengan siswa Sekolah Menengah Atas dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yakni diantaranya kasih sayang satu sama lain dalam keluarga, saling memberi semangat, mengangkat nilai kejujuran dan tidak mudah putus asa dalam menggapai cita-cita.
- c) Setelah menelaah unsur penokohan dan pesan moral yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa novel ini dapat dijadikan sebagai upaya pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA.
- d) Siswa Sekolah Menengah Atas pada umumnya masih labil dan ingin menemukan jati diri, dengan membaca sastra dalam kandungan unsur penokohan dan pesan moral dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini mampu mengajak siswa agar tetap teguh dalam pendirian serta ajaran moral yang baik karena pada masa ini sangat rentan terjebak ke dalam hal-hal negatif yang dapat merusak diri sendiri, keluarga maupun bangsa.
- e) Selain sesuai dengan pembelajaran apresiasi sastra, novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini juga memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas, diantaranya sebagai berikut.
- f) Ditinjau dari kriteria bahasa, novel ini telah menggunakan bahasa yang baik dan benar. Meski bahasa yang dituangkan bercampur dengan bahasa prokem yang ringan, namun kita bisa membedakan mana yang baku dan mana yang tidak baku melalui tulisan yang dicetak miring untuk menandakan tata bahasa Indonesia.
- g) Ditinjau dari kriteria sastra, novel ini cukup mengandung nilai sastra yang tinggi. Pada saat membacanya kita merasa hanyut dan seolah-olah terlibat dalam peristiwa yang terjadi. Pembaca juga dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan.
- h) Ditinjau dari kriteria pendidikan, novel ini banyak memberikan contoh yang patut kita ikuti, seperti tokoh utama yang cerdas, kreatif dan selalu semangat menjalani hidup dan menggapai cita-cita.
- i) Ditinjau dari kriteria psikologi, isi cerita novel ini sesuai dengan kondisi psikologis siswa SMA yang semangat dalam mengejar mimpi-mimpinya.

Setelah membaca dan mengapresiasi novel ini diharapkan siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

- j) Begitu pula dengan kriteria sosial budaya, dalam novel ini pengarang menjadikan latar belakang sosial dan keterbatasan materi bukan satu-satunya hal yang dapat menghambat mimpi-mimpi besar kita untuk mencapai cita-cita, tapi dengan semangat dan kerja keras mimpi-mimpi itu akan tercapai. Dimana ada kemauan disitu ada jalan.

2. Saran

Sulitnya memaknai sebuah karya sastra berdampak pada kurangnya penelitian-penelitian terhadap karya sastra itu sendiri. Karya sastra dewasa ini semakin memisahkan diri dari kehidupan masyarakat umum. Hanya golongan kecil saja yang akrab dengan karya sastra, seperti golongan sastrawan, budayawan, pengamat dan kritikus sastra.

Hal yang paling dasar yang dapat dilakukan oleh siapapun untuk membedah makna suatu karya sastra adalah dengan cara “Menganalisis unsur-unsur pembangunnya” lebih lanjut daripada itu dapat dilakukan kajian-kajian terhadap karya sastra dari berbagai sudut pandangan. Bertolak dari pengamatan penulis selama meneliti hingga hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

- a) Saran kepada siswa

Siswa hendaknya dalam membaca novel memperhatikan nilai-nilai positif antara lain tentang semangat, tekad, perilaku pantang menyerah untuk selalu memperjuangkan cita-cita dan jangan mencontoh apabila novel tersebut mempunyai nilai yang negatif. Nilai-nilai positif tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan masyarakat.

- b) Saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel. Novel *Sang Pemimpi* ini di dalamnya memenuhi empat macam manfaat pembelajaran sastra, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Guru dapat memilih novel lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapatkan ilmu kehidupan.

- c) Saran kepada pembaca karya sastra

Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Novel *Sang Pemimpi* adalah novel yang bagus dan berkualitas, sehingga tidak ada salahnya jika membaca novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Argesindo.
- Arni, muhammad. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: bumi Aksara.
- H. A. W. Wijdaja. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Keraf , Gorys. 1997. *Komposisi. Flores NTT* : Nusa Indah.
- Nasution. 1991. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Kanisius.
- Rusyana Y. 1984. *Bahasa Dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Djoko dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Surakhmand. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, Atwi. 1997. *Analisis Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Suprpto. 1993. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: Indah.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Yunus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Zainudin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.

Depdikbud, 2010 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembukuan Depdiknas.

BIODATA PENULIS

Drs. Didis Ariesandi, M.Pd, lahir di kota Majalengka, 25 Oktober 1960.. Penulis beralamat di Jl. Maja Utara, No. 70, RT 02/RW 01, Kec. Maja-Majalengka. Penulis adalah ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP-Universitas Majalengka.